

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOMODITI UNGGULAN NON MIGAS DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Anton Trianto
Email: katon_at@yahoo.com

Abstract

This research aimed to analyze the level of competitiveness of 7 non-oil commodities of South Sumatera Province, namely rubber, palm oil (CPO), coal, wood and wood products, shrimp, coffee and tea. The secondary data are used in this research which are the export value of 7 non-oil commodities of South Sumatera and the value of national exports for the same commodity in 2005-2013 period. The method of analysis using calculation of the index RCA (Revealed Comparative Advantage). The results showed that only rubber and coal commodity that can be categorized as a commodity that has a fairly high competitiveness. While other non-oil commodities such as shrimp, tea and coffee has an average value of RCA who approached a value of 1, which means the commodities are not yet classified as having a good competitiveness, but commodities are very good to continue to be developed so that can increase its competitiveness capabilities in the future. Three other commodities, namely palm oil and wood / wood products, are included in the category of commodities that are less competitive.

Keyword: Export, Non-oil commodities, Competitiveness

1. LATAR BELAKANG

Guna mencapai tujuan pembangunan daerah, maka salah satu kebijakan yang penting untuk dilakukan adalah melihat dan memprioritaskan potensi yang dimiliki masing-masing daerah dengan memilih komoditas/sektor yang diunggulkan. Menurut Tarigan (2007: 79), setelah otonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya.

Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi sangat penting. Sektor yang memiliki

keunggulan, mempunyai prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

Menurut Dumairy (1996:181), secara garis besar, komoditas ekonomi di Indonesia dibagi ke dalam dua kelompok sektor yaitu migas dan non migas. Selama ini pengembangan sektor migas selalu menjadi prioritas dalam menyokong pembangunan suatu daerah.

Akan tetapi sejarah membuktikan bahwa ketergantungan pada sektor migas khususnya ekspor komoditi-komoditi migas pada suatu daerah dalam jangka panjang merupakan suatu

hal yang kurang menguntungkan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Penyelenggaraan perekonomian nasional pernah mengalami masa sulit akibat kebijakan yang terlalu bergantung pada ekspor migas selama periode sebelum 1980-an. Pada tahun 1970-an, Indonesia dapat menikmati penghasilan devisa dari sektor migas sebagai sumber devisa utama. Sementara kebijaksanaan dalam sektor non migas waktu itu lebih kepada peningkatan produksi dan substitusi impor. Hal tersebut berubah ketika harga migas mengalami kemerosotan yang besar sejak tahun 1980. Untuk mempertahankan tingkat ekspor dan laju pertumbuhan perekonomian, maka kemerosotan hasil devisa dari sektor migas perlu diimbangi dengan peningkatan ekspor non migas. Ketergantungan terhadap ekspor migas sebagai sektor andalan tunggal dalam ekspor ternyata kurang menguntungkan untuk jangka waktu yang panjang. Tahun 1980-an merupakan awal dari upaya nasional ke arah pengembangan ekspor non migas (Hamdani, 2007: 10).

Selain fakta sejarah tersebut, terdapat satu alasan lain mengapa ketergantungan mutlak suatu daerah terhadap sektor unggulan migas

rentan merugikan keberlangsungan pembangunan ekonomi. Alasan tersebut adalah seperti yang dikemukakan oleh Tietenberg (2000:149) bahwa komoditas migas merupakan sumber daya energi yang sifatnya dapat habis dan tak dapat diperbaharui. Sumber daya migas memiliki keterbatasan jumlah dalam waktu tertentu sehingga apabila sumber daya itu menipis atau habis maka hal tersebut dipastikan akan mengganggu serta menghambat kesinambungan pembangunan ekonomi.

Proses pembangunan ekonomi suatu daerah harus dipahami sebagai sebuah proses yang diproyeksikan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, sektor migas tak dapat dijadikan satu-satunya penopang unggulan bagi perekonomian suatu daerah. Perlu adanya kebijaksanaan pengembangan sektor non migas untuk mendampingi sektor migas.

Sektor non migas terdiri dari subsektor pertanian, pertambangan dan bahan galian, serta industri pengolahan. Ketiga subsektor non migas ini memiliki kontribusi yang tidak kalah penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

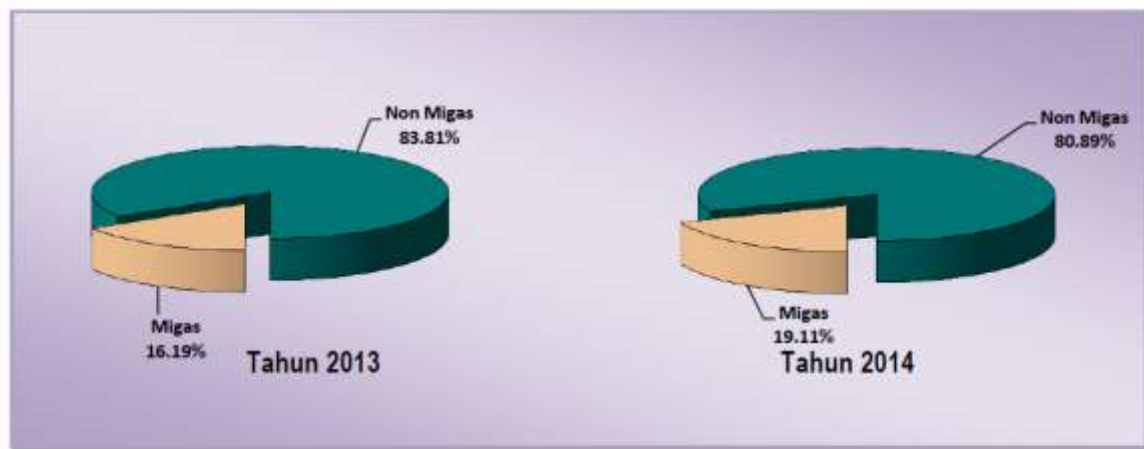
Peranan ekspor sangat penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Teori basis ekonomi (*economic base theory*)

mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2007: 28).

Sementara itu menurut Sjafrizal (2008: 90), berdasarkan Model Basis Ekspor yang dikemukakan North, hipotesa yang dapat ditarik dari model tersebut adalah bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan positif dengan peningkatan ekspor dari wilayah yang

bersangkutan. Oleh karena itu, peningkatan ekspor perlu dilakukan untuk merangsang tumbuhnya perekonomian di suatu wilayah.

Sektor non migas Sumatera Selatan menyumbang devisa yang besar melalui nilai eksportnya. Berikut ini Gambar 1 yang menggambarkan kondisi struktur ekspor provinsi Sumatera Selatan periode Januari 2009 dan 2010.



GAMBAR 1
STRUKTUR EKSPOR PROVINSI SUMATERA SELATAN
JANUARI – DESEMBER 2013 DAN 2014

Sumber: Berita Resmi Statistik Sumsel, BPS (2014)

Dari gambar di atas terlihat bahwa ekspor non migas menyumbang 83,81 % dari keseluruhan nilai ekspor di Provinsi Sumatera Selatan pada Januari-Desember 2013. Sementara pada periode Januari-Desember 2014, sumbangan ekspor non migas Sumatera

Selatan menurun menjadi 80,89 % dari total nilai ekspor.

Menurut BPS (2010), terdapat 7 komoditi andalan ekspor non migas Sumatera Selatan. Komoditi-komoditi tersebut adalah karet, kayu/produk kayu, CPO (kelapa sawit), batubara, udang, kopi, dan teh. Berikut ini Tabel

2 yang menggambarkan nilai ekspor non migas andalan.

Sumatera Selatan berdasarkan 7 komoditi

Tabel 2
Ekspor Non Migas Provinsi Sumatera Selatan
Menurut Komoditi Andalan
Januari 2014

URAIAN	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Des thd Nov 2014 (juta US\$)	% Peran terhadap total Nonmigas Jan-Des 2014
	Nov 2014	Des 2014	Jan - Des 2013	Jan - Des 2014		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Karet	107,49	114,96	2.589,27	1.835,84	7,47	73,54
Batubara	18,89	23,39	198,44	268,42	4,51	10,75
Minyak Kelapa Sawit dan Fraksinya	22,57	23,09	186,44	122,96	0,52	4,93
Kayu/Produk Kayu	7,37	5,04	47,79	72,59	-2,34	2,91
Udang	0,64	0,05	13,84	10,77	-0,60	0,43
Kopi	0,35	0,67	8,49	6,86	0,32	0,27
Teh	0,05	0,08	1,00	0,79	0,03	0,03
Total 7 Komoditi Dominan	157,37	167,28	3.045,26	2.318,24	9,91	92,86
Lainnya	21,34	20,25	172,14	178,28	-1,08	7,14
Total Ekspor Nonmigas	178,71	187,54	3.217,40	2.496,52	8,83	100,00

Sumber: Berita Resmi Statistik Sumsel, BPS (2014)

Nilai ekspor nonmigas Sumatera Selatan pada bulan Januari - Desember 2014 masih didominasi oleh komoditi karet yang mencapai nilai sebesar US\$ 1.835,84 juta, diikuti oleh batubara sebesar US\$ 268,42 juta dan fraksi minyak kelapa sawit sebesar US\$ 122,96 juta.

Peningkatan ekspor sangat terkait dengan tingkat daya saing dari komoditi-komoditi ekspor tersebut. Daya saing yang tinggi akan meningkatkan kinerja ekspor yang

pada akhirnya memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Karena lebih dari 80 persen ekspor Sumatera Selatan adalah ekspor non migas, maka upaya peningkatan daya saing komoditi-komoditi ekspor non migas mutlak dilakukan khususnya pada komoditi-komoditi unggulan seperti yang telah dikemukakan di atas.

Penelitian ini mencoba menganalisis tingkat daya saing 7 komoditi ekspor non migas

unggulan yakni karet, batubara, CPO, kayu/produk kayu, udang, kopi, dan teh. Perhitungan analisis daya saing menggunakan indikator *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Basis Ekonomi dan Model Basis Ekspor

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2003: 28). Menurut Arsyad (1999: 300) teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi pada intinya membedakan aktifitas sektor basis dan aktifitas sektor non basis.

Aktifitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktifitas sektor non basis

merupakan sektor sekunder artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari pembangunan menyeluruh itu.

Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar.

Sejalan dengan teori basis ekonomi, Model Basis Ekspor mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Bila daerah tersebut dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda (*Multiplier Effect*) kepada perekonomian daerah.

2.2. Teori Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

Istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung (Tarigan, 2003: 79).

Konsep keunggulan komparatif ini kemudian disempurnakan oleh Teori *Heckscher-Ohlin (H-O)* yang mengatakan bahwa suatu wilayah sebaiknya berspesialisasi pada barang yang wilayah tersebut mempunyai kaundungan (*abundance*) faktor produksi yang besar. Oleh karena, produksi dengan menggunakan faktor produksi yang mempunyai kandungan besar pada suatu wilayah akan cenderung lebih murah, maka wilayah tersebut juga akan lebih diuntungkan bila mengekspor barang

tersebut ke wilayah lain yang biaya produksinya lebih mahal.

2.3. Konsep Daya Saing

Menurut Robiani dalam Novalia (2005:109), daya saing (*competitiveness*) ditentukan oleh produktivitas suatu negara dalam menggunakan sumber daya alam, manusia dan modalnya. Pada dasarnya daya saing diperlukan untuk meningkatkan standar dan kualitas hidup serta untuk meningkatkan eksistensi ekonomi menjadi lebih berorientasi pasar. Lebih lanjut, daya saing adalah untuk meningkatkan produktivitas faktor produksi dan efisiensi secara teknis dalam proses produksi.

Pengertian daya saing yang lebih luas dikemukakan oleh *World Economic Forum (WEF)* yang mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan. Definisi lain dikemukakan oleh *Institut of Management Development (IMD)* yang mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan suatu negara dalam

menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, globalitas, dan proksimitas, serta dengan mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut ke dalam suatu model ekonomi dan sosial (Bappenas, 2005: II-8).

Konsep daya saing daerah memiliki pengertian yang relatif sama dengan daya saing nasional, namun pada skala yang lebih sempit. Pengertian daerah mencakup wilayah seperti pulau atau Provinsi, atau wilayah yang lebih kecil, seperti kabupaten/kota.

Daya saing yang disoroti dalam penelitian ini adalah daya saing dari komoditi-komoditi ekspor di pasaran internasional. Tingkat daya saing komoditi ekspor akan menentukan tingkat volume dan nilai ekspor suatu negara atau daerah.

Terdapat sejumlah indikator atau metode yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing. Indikator atau metode tersebut antara lain adalah, *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA),

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Rasio Akselerasi (RA), dan

Dalam beberapa penelitian yang menganalisa daya saing ekspor, indikator yang paling umum dipakai adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

2.4. Penelitian Terdahulu

Cai *et al* (2007) melakukan penelitian terhadap beberapa produk pertanian tertentu di Hawaii. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengungkap tingkat keunggulan komparatif serta daya saing beberapa produk pertanian tersebut.

Novalia (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Daya Saing Industri Agro Indonesia" menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan data runtut waktu tahun 1998-2002 dengan didasarkan pada KBLI tiga digit yang berjumlah 17 industri. Daya saing industri diukur dengan kinerja nilai tambah, efisiensi, produktivitas tenaga kerja, dan kemampuan daya saing. Nilai tambah merupakan selisih antara

mlai output dan biaya madya. Produktivitas tenaga keda merupakan rasio antara nilai tambah dengan jumlah tenaga kerja yang dibayar. Kemampuan daya saing industri diukur dengan indeks keunggulan komparatif atau *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Lubis (2001) melakukan penelitian yang menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia. Dalam penelitian ini, indeks *Net Export Ratio* (NER) digunakan untuk menghitung *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan Autoregressive Distributed Lag (ADL) digunakan untuk melihat pengaruh dari nilai tukar pada ekspor non migas. Penelitian ini meliputi 8 jenis komoditas andalan ekspor non migas Indonesia. Komoditas-komoditas tersebut adalah: (1) binatang hidup, produk hewani; (2) produk mineral; (3) plastik, karet, barang dari plastik dan karet; (4) kayu, barang dari kayu, anyaman; (5) teksti dan barang dari tekstil; (6) alas kaki, tutup kepala, payung, bunga tiruan; (7) logam tidak mulia, barang terbuat dari logam tidak mulia; (8)

mesin, pesawat mekanik, perlengkapan elektronik, dan sebagainya. Data yang digunakan adalah data ekspor non migas Indonesia dari tahun 1990-2000.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil objek ekspor komoditi unggulan non migas di Sumatera Selatan selama tahun 2009-2013. Adapun komoditi-komoditi tersebut adalah seperti yang sesuai dengan kriteria BPS yaitu komoditi karet, kayu/produk kayu, CPO, batubara, udang kopi dan teh.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu meliputi: data ekspor komoditi non migas Sumatera Selatan dari tahun 2005-2013, serta data ekspor komoditi karet, CPO, batubara, kayu, udang, kopi dan teh nasional periode 2005-2013. Data tersebut diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan dan dari situs internet resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data ekspor digunakan

klasifikasi HS (*Harmonized System*) 1996 untuk menyesuaikan klasifikasi yang digunakan pada data ekspor nonmigas Sumatera Selatan yang dirilis oleh BPS.

3.3. Metode Analisis Data

Revealed Comparative Advantage (RCA) dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana jika ekspor suatu negara dari suatu jenis barang lebih tinggi daripada pangsa pasar barang yang sama di dalam jumlah ekspor dunia, berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atas produksi dan ekspor dari barang tersebut. Indeks ini paling sering digunakan dalam studi-studi empiris untuk mengukur tingkat daya saing (atau perubahannya) dari suatu negara untuk suatu jenis produk atau sekelompok produk di pasar ekspor. Nilai RCA adalah antara 0 dan lebih besar dari 0. Nilai 1 dianggap garis pemisah antara keunggulan dan ketidak-unggulan komparatif. Lebih besar dari 1 berarti daya saing dari negara yang bersangkutan untuk produk yang diukur di atas rata-rata (dunia) sedangkan lebih kecil dari 1 berarti daya

saingnya buruk (di bawah rata-rata) (Tambunan, 2004:110-111).

Mengambil metode perhitungan yang digunakan dalam penelitian Kusdiana *et al* (2007) yang melihat daya saing sektor unggulan di Jawa Barat, maka RCA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas *i* dari Sumatera Selatan

X_j = Nilai total ekspor Sumatera Selatan

X_{iw} = Nilai ekspor komoditas *i* nasional

X_w = Nilai total ekspor nasional

Dengan demikian, jika RCA lebih besar dari 1 berarti daya saing komoditi unggulan non migas Sumatera Selatan di atas rata-rata daya saing ekspor komoditi sejenis dalam ekspor nasional, sedangkan jika RCA lebih kecil dari 1 berarti daya saingnya buruk (di bawah rata-rata).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut ini menggambarkan perhitungan RCA untuk 7 komoditi

unggulan Sumatera Selatan dengan unsur pembandingnya adalah 7 komoditi

unggulan serupa yang di ekspor dalam skala nasional.

TABEL 4.1
NILAI RCA KOMODITI UNGGULAN
SUMATERA SELATAN – NASIONAL 2009-2013

Komoditi	Tahun									Rata-Rata
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
Karet	25,49	19,49	18,55	16,14	24,49	12,13	9,69	13,17	15,67	17,20
Sawit (CPO)	1,05	0,95	1,01	0,49	0,65	0,68	0,70	0,71	0,69	0,77
Batubara	1,88	0,68	1,16	1,16	1,21	1,36	1,23	1,70	1,46	1,31
Kayu/Produk Kayu	1,05	0,50	0,81	0,50	0,44	0,64	0,84	1,13	1,30	0,80
Udang	1,65	0,90	0,57	0,80	1,24	1,53	1,59	2,04	1,74	1,34
Kopi	2,11	0,71	0,67	0,76	1,15	1,16	1,17	1,25	1,23	1,13
Teh	2,36	1,14	0,55	0,39	0,40	0,51	0,79	1,17	1,29	0,95

Sumber: Data Olahan

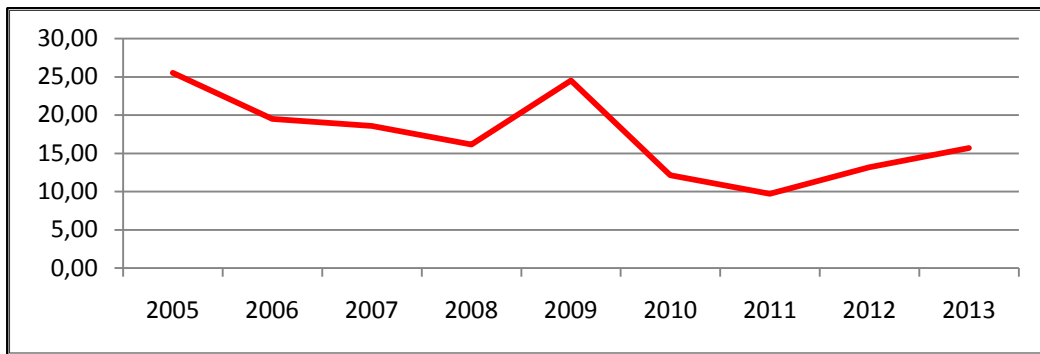
4.1. Daya Saing Karet

Dari Tabel 4.1 di atas terlihat bahwa komoditi karet Sumatera Selatan memiliki nilai RCA lebih besar dari 1 pada setiap tahun dengan nilai rata-rata RCA sebesar 17,2. Angka ini mengindikasikan bahwa daya saing ekspor komoditi karet Sumatera Selatan selama tahun 2005-2013 lebih baik dari rata-rata daya saing komoditi karet dalam ekspor nasional selama periode tahun yang sama. Selama periode tahun 2009-2013 nilai RCA komoditi karet Sumatera Selatan tertinggi yaitu pada tahun 2005 sebesar 25,49

sedangkan terendah pada tahun 2010 sebesar 12,13.

Berdasarkan nilai RCA tersebut dapat juga disimpulkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang berspesialisasi pada komoditi karet. Ekspor karet Sumatera Selatan sendiri menyumbang rata-rata 30 persen dari total ekspor karet Indonesia selama tahun 2005 sampai 2013.

Berikut ini Gambar 4.1. yang menyajikan perkembangan RCA karet Sumatera Selatan selama periode tahun 2009-2013.



GAMBAR 4.1
PERKEMBANGAN RCA KOMODITI KARET SUMATERA SELATAN
2005-2013

Sumber: Data Olahan

Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa trend daya saing komoditas karet Sumatera Selatan semakin menurun sejak tahun 2005. Faktor penyebab terus turunnya tingkat daya saing adalah produktivitas lahan yang masih rendah. Produktivitas lahan perkebunan karet terkait dengan kepemilikan lahan.

Sebagian besar lahan perkebunan karet dimiliki oleh perkebunan rakyat yaitu sekitar 94 persen dari total lahan perkebunan karet. Sementara sisanya sekitar 5 persen

lahan dikelola Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan 1 persen oleh Perkebunan Besar Negara (PBN). Tetapi meskipun perkebunan rakyat mendominasi pengelolaan luas lahan perkebunan karet Sumatera Selatan, tingkat produktivitas perkebunan rakyat masih relatif rendah dan tertinggal dibandingkan perkebunan karet yang dikelola oleh PBS dan PBN. Tabel berikut menggambarkan tingkat produktivitas masing-masing pola pengelolaan perkebunan karet Sumatera Selatan.

TABEL 4.2
LUAS AREA DAN TINGKAT PRODUKTIVITAS PERKEBUNAN KARET
SUMATERA SELATAN 2005-2013

Tahun	PERKEBUNAN RAKYAT		PERKEBUNAN BESAR	
	Luas	Produktivitas	Luas	Produktivitas
	Lahan (Ha)	(Ton/Ha)	Lahan (Ha)	(Ton/Ha)
2005	517.670	0,85	65.239	1,29
2006	631.305	0,8	67.938	1,12
2007	928.075	0,73	67.900	1,08
2008	965.756	0,82	66.992	0,98
2009	1.011.125	0,78	64.047	1
2010	1.021.130	0,78	64.147	0,97
2011	1.042.100	0,75	65.230	0,96
2012	1.053.500	0,71	65.530	0,99
2013	1.058.400	0,7	65.678	1
RATA-RATA	914.340	0,77	65.856	1,04

Sumber: Sumsel dalam Angka 2013, BPS (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas rata-rata produktivitas perkebunan adalah sebesar 0,77 ton/Ha luas lahan per tahun selama periode 2005-2013. Angka ini lebih rendah dari produktivitas perkebunan besar yang sebesar 1,04 ton/Ha luas lahan per tahun.

Cenderung turunnya produktivitas pada perkebunan karet menyebabkan kemampuan Sumatera Selatan untuk memenuhi kebutuhan karet nasional dan dunia ikut merosot sehingga daya saing komoditi ini pun melemah.

Salah satu langkah meningkatkan produktivitas adalah melakukan sinergi antara perkebunan rakyat dan perkebunan besar melalui pola plasma. Kemampuan

manajerial baik produksi maupun pemasaran dari perkebunan besar akan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas perkebunan rakyat disamping peremajaan lahan yang tidak produktif yang menjadi syarat utama peningkatan produktivitas lahan (Parhusip, 2008).

Terkait masalah peremajaan lahan, permasalahan yang mendasar bagi petani karet adalah keterbatasan dalam pengadaan bibit yang berkualitas dan sarana produksi lainnya. Dengan pola plasma diharapkan adanya kooordinasi dalam pengadaan bibit dari balai penelitian maupun penangkaran bibit unggul yang ada. Selain masalah keterbatasan bibit unggul, proses peremajaan lahan sering kali tertunda karen petani takut

kehilangan pendapatan dari pohon-pohon karet yang tua karena pohon-pohon tersebut masih mampu menghasilkan walaupun sedikit.

Disamping pengelolaan lahan, optimalisasi di sektor industri hilir karet juga perlu ditingkatkan. Hal tersebut terkait dengan masih rendahnya penyerapan hasil perkebunan karet oleh sektor industri pengolahan. Hanya sekitar 10-15% hasil produksi karet alam yang dipergunakan industri dalam negeri baik untuk industri ban, alas kaki, otomotif dan sarung tangan. Kondisi tersebut mengakibatkan produsen karet menitikberatkan hasil berupa karet mentah untuk kebutuhan ekspor. Hal ini disebabkan pemrosesan karet menjadi produk jadi masih sangat minim sehingga produk barang jadi karet untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri lebih banyak diimpor.

Sistem plasma juga diharapkan dapat membantu dalam pengadaan modal kerja dari pihak terkait baik perkebunan besar maupun perbankan. Dengan modal yang memadai, petani karet dapat lebih memperbaiki manajemen pengelolaan dan

meningkatkan teknologi yang digunakan dalam proses produksinya. Peningkatan dan pengembangan teknologi akan meningkatkan nilai tambah komoditi karet tidak sekadar hanya sebagai pasokan bahan mentah namun dapat meningkat menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

4.2. Daya Saing CPO

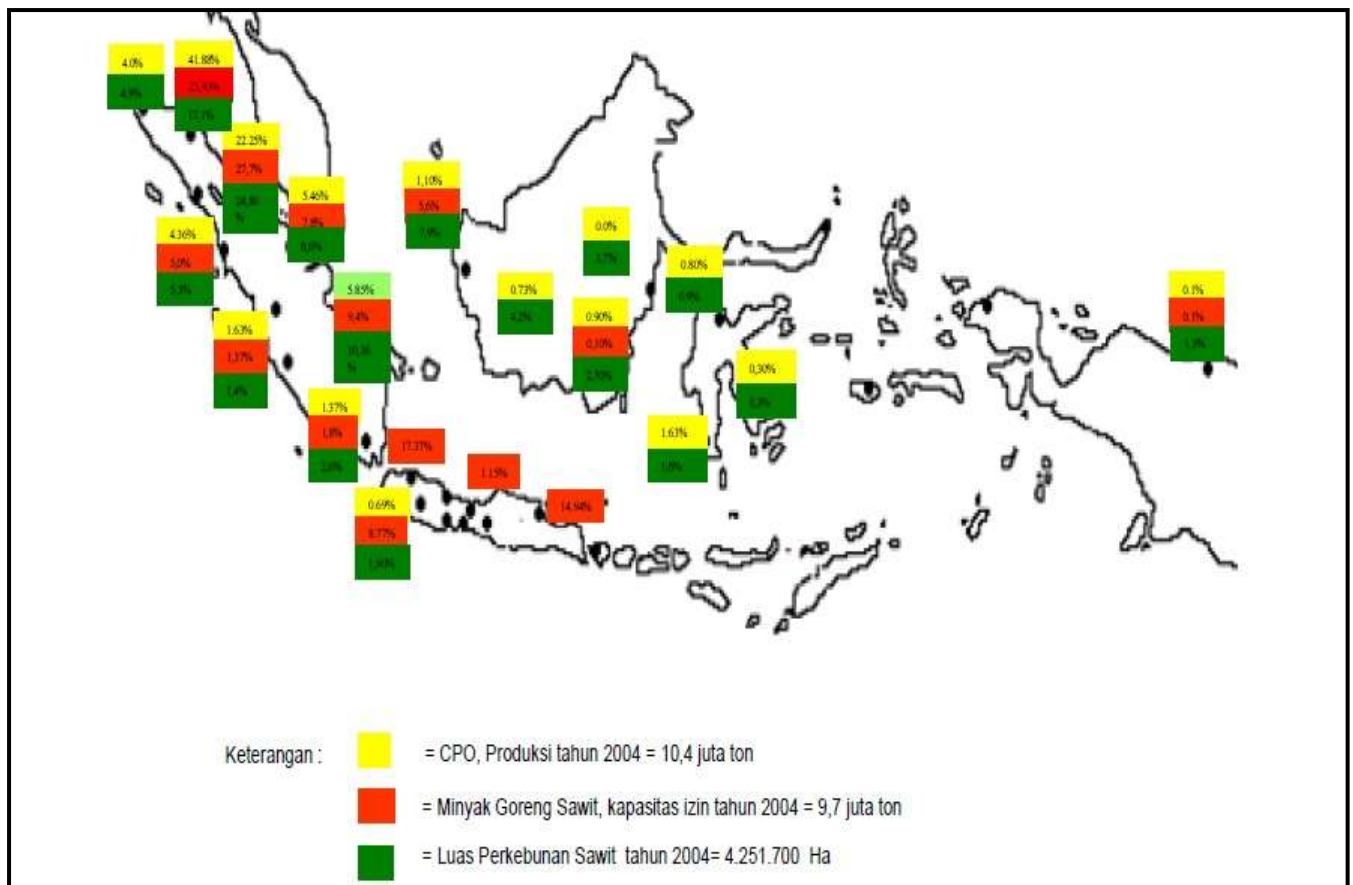
Nilai RCA CPO dari Tabel 4.1 memperlihatkan angka rata-rata 0,71 Nilai RCA CPO Sumatera Selatan tertinggi yaitu pada tahun 2005 yakni sebesar 1,05 dan nilai terendah pada tahun 2008 yakni 0,49.

Nilai rata-rata RCA CPO di atas menunjukkan bahwa daya saing komoditi CPO Sumatera Selatan masih belum bisa menandingi daya saing Provinsi lain yang juga penghasil utama CPO. Areal penanaman kelapa sawit Indonesia terkonsentrasi di lima Provinsi yakni Sumatera Utara, Riau, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Jambi dan Aceh. Areal penanaman terbesar terdapat di Sumatera Utara (dengan sentra produksi di Labuhan Batu, Langkat, dan Simalungun) dan Riau. Pada 1997, dari luas areal tanam 2,5 juta hektar, kedua Provinsi ini

memberikan kontribusi sebesar 44%, yakni Sumatera Utara 23,24% (584.746 hektar) dan Riau 20,76% (522.434 hektar). Sementara Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Jambi dan Aceh masing-masing memberikan kontribusi 7% hingga 9,8%, dan Provinsi

lainnya 1% hingga 5%. (Prasetya et al, 2004).

Berikut ini disajikan gambar 4.9 yang memperlihatkan peta luas lahan perkebunan sawit di Indonesia.



GAMBAR 4.2
PETA PRODUKSI DAN LUAS LAHAN PERKEBUNAN SAWIT INDONESIA
TAHUN 2004

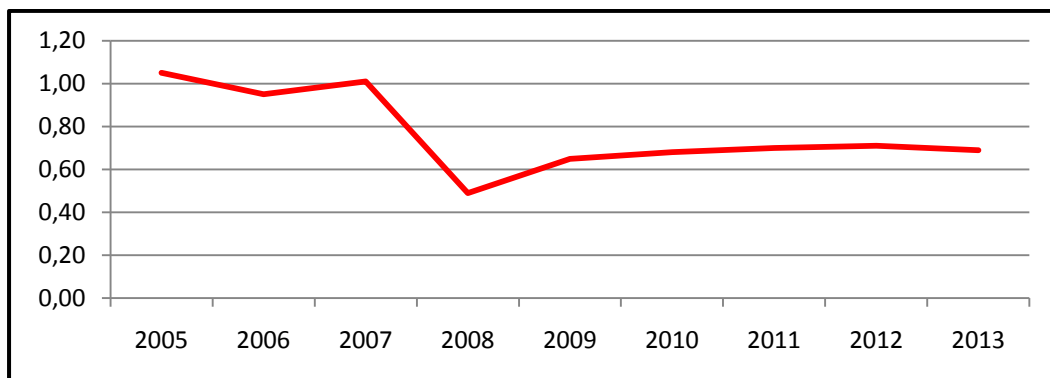
Sumber: www.kemenperin.go.id

Dari gambar di atas terlihat bahwa pada tahun 2004 luas lahan perkebunan sawit terbesar adalah dimiliki oleh Provinsi Riau yaitu dengan porsi 24,8 % dari total lahan sawit di Indonesia, kemudian disusul oleh Provinsi Sumatera Utara sebesar 17,1 %, Sumatera Selatan 10,36 %, Jambi 8,6 %, Kalimantan Timur 7,9 %, dan sisanya tersebar di Provinsi-Provinsi lain di seluruh Indonesia. Tetapi walaupun memiliki luas lahan yang tergolong peringkat kedua setelah Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Utara

Sumatera Selatan 10,36 %, Jambi 8,6 %, Kalimantan Timur 7,9 %, dan sisanya tersebar di Provinsi-Provinsi lain di seluruh Indonesia. Tetapi walaupun memiliki luas lahan yang tergolong peringkat kedua setelah Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Utara

sendiri memiliki produksi CPO tertinggi dibanding Provinsi-Provinsi yang lain yaitu persinya sebesar 41,89 %, atau hampir separuh dari total produksi CPO nasional. Sementara itu, Provinsi Sumatera Selatan hanya menghasilkan CPO sebesar 5,85 %

dari total produksi CPO nasional. Hal inilah yang kemudian menyebabkan komoditi CPO Sumatera Selatan masih kalah bersaing dengan komoditi dari Provinsi lain di Indonesia.



GAMBAR 4.3
PERKEMBANGAN RCA KOMODITI CPO SUMATERA SELATAN
2005-2013

Sumber: Data Olahan

Masih rendahnya daya saing komoditi CPO Sumatera Selatan juga diakibatkan oleh permasalahan utama yaitu produktivitas lahan. Apabila dilihat dari gambar 4.10 di bawah ini, terlihat bahwa

nilai RCA CPO Sumatera Selatan juga cenderung terus turun. Hal ini juga mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan terus turunnya daya saing CPO Sumatera Selatan dan faktor tersebut salah satunya adalah produktivitas.

TABEL 4.3
LUAS AREA DAN TINGKAT PRODUKTIVITAS PERKEBUNAN SAWIT
SUMATERA SELATAN 2005-2013

Tahun	PERKEBUNAN RAKYAT		PERKEBUNAN BESAR	
	Luas	Produktivitas	Luas	Produktivitas
	Lahan (Ha)	(Ton/Ha)	Lahan (Ha)	(Ton/Ha)
2005	207.505	1,06	454.065	3,80
2006	474.885	1,08	499.981	2,09
2007	288.211	2,55	550.525	2,52
2008	295.749	2,62	605.886	1,73
2009	92.189	2,11	653.999	1,80
2010	92.189	2,00	660.453	1,97
2011	91.150	1,57	663.678	2,00
2012	91.540	1,88	663.900	2,15
2013	92.780	1,95	675.430	1,90
RATA-RATA	191.800	1,87	603.102	2,22

Sumber: Sumsel dalam Angka 2010, BPS (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, terlihat rata-rata produktivitas lahan perkebunan sawit rakyat Sumatera Selatan adalah 1,87 ton/Ha per tahun selama periode 2005-2013, sedangkan produktivitas lahan perkebunan besar adalah 2,22 ton/Ha per tahun. Total rata-rata produktivitas lahan perkebunan sawit Sumatera Selatan sendiri adalah 2,40 ton/Ha per tahun. Nilai tersebut lebih rendah dari produktivitas lahan sawit Sumatera Utara yakni sebesar 3,45 ton/Ha per tahun dan Riau yaitu sebesar 2,51 ton/Ha per tahun. Tetapi walaupun produktivitas dan daya saing CPO Sumatera Selatan relatif lebih rendah dibanding Sumatera Utara dan

Riau, komoditi CPO Sumatera Selatan masih dapat dikembangkan lagi agar dapat meningkatkan daya saingnya hingga mampu sejajar atau bahkan melebihi CPO Sumatera Utara dan Riau.

Selain masalah produktivitas, masalah lain juga menghambat perkembangan komoditi CPO antara lain kurangnya dukungan riset/lembaga riset yang memadai untuk pengembangan produksi maupun produk turunannya, kurangnya promosi di pasar internasional, standarisasi dan sertifikasi bibit yang belum sempurna, terbatasnya pabrik pengolahan CPO, dan kurang berkembangnya industri hilir. Dari sisi pemerintah, selain belum memiliki

program atau rencana pengembangan yang jelas dan terintegrasi di sub sektor kelapa sawit, perannya dalam hal riset, promosi, pemasaran maupun akses ke negara tujuan ekspor – sebagaimana dilakukan pemerintah Malaysia dengan sangat baik – masih dirasakan kurang memadai. Persoalan lain adalah kurang banyaknya pelabuhan ekspor, serta kurang memadainya sarana dan prasarana dari pelabuhan yang ada.

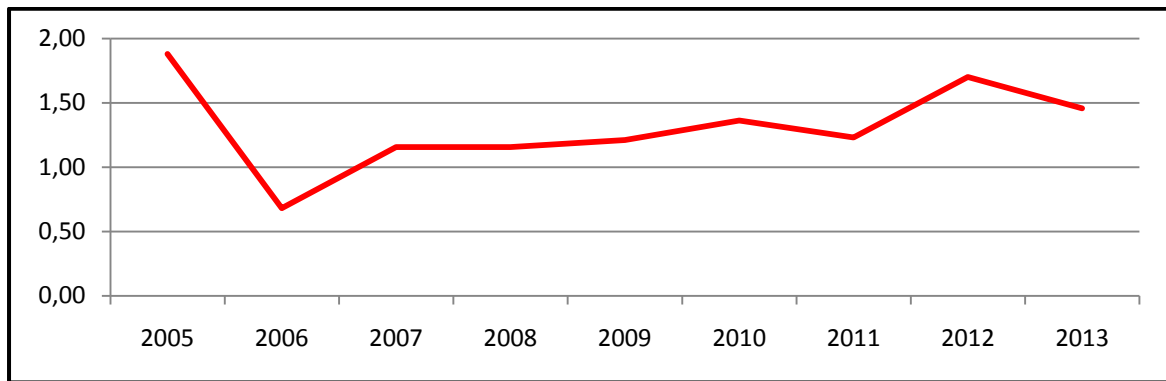
Dari sisi eksternal, banyaknya hambatan perdagangan yang dikenakan importir CPO terbesar dunia seperti India, Eropa dan Cina yang membuat aturan-aturan impor yang menyulitkan produsen, seperti bea masuk yang tinggi, pencantuman kandungan lemak jenuh dalam kemasan dan gencarnya promosi minyak kedelai dan minyak biji bunga matahari sebagai pengganti CPO di negara-negara maju yang dapat mempengaruhi preferensi konsumen terhadap CPO.

4.3. Daya Saing Batubara

Komoditi batubara Sumatera Selatan memiliki nilai RCA lebih besar dari 1 pada setiap tahun dengan nilai rata-rata RCA sebesar 1,13 per tahun. Angka ini mengindikasikan bahwa daya saing ekspor komoditi batubara Sumatera Selatan selama tahun 2005-2013 lebih baik dari rata-rata daya saing komoditi batubara dalam ekspor nasional selama periode tahun yang sama.

Selama periode tahun 2005-2013 nilai RCA komoditi batubara Sumatera Selatan tertinggi yaitu pada tahun 2005 sebesar 1,88 sedangkan terendah pada tahun 2006 sebesar 0,68. Dengan demikian disimpulkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang berspesialisasi pada komoditi batubara.

Gambar berikut ini menyajikan fluktuasi nilai RCA batubara Sumatera Selatan selama periode tahun 2005-2013.



GAMBAR 4.4
PERKEMBANGAN RCA KOMODITI BATUBARA SUMATERA SELATAN
2005-2013

Sumber: Data Olahan

Dari gambar 4.4 di atas terlihat nilai RCA batubara Sumatera Selatan cenderung naik. Penurunan tajam terjadi hanya pada tahun 2006. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya ekspor batubara Sumatera Selatan pada tahun tersebut akibat berkurangnya produksi.

Naik turunnya daya saing batubara berkaitan dengan volume produksi batubara, Sumatera Selatan memiliki kekayaan berupa tambang batubara cukup besar yakni di Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim dan wilayah Kabupaten Lahat. Saat ini PT. Tambang Batubara Bukit Asam (PIBA) tiap tahunnya baru mampu memproduksi rata-rata 10 juta ton per tahun, padahal potensi batubara di Sumatera Selatan mencapai 22,7 miliar ton. Hasil penelitian terakhir yang

dilakukan Departemen Pertambangan dan Energi menyebutkan cadangan batubara Sumatera Selatan mencapai 47,1 miliar ton. Angka tersebut mengalami peningkatan 107,49 persen dibanding dengan data cadangan batubara Sumatera Selatan yang ada selama ini. (Faizah, 2010:60).

Namun demikian meski meningkat tidak semua cadangan yang ada dapat dimanfaatkan. Pasalnya, kualitas batubara di tiap daerah tidaklah sama. Untuk memanfaatkan cadangan itu saat ini terdapat 270 kuasa pertambangan (KP) yang tersebar di 15 kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Dan jumlah tersebut sekitar 10 KP masuk pada tahap eksploitasi, terbanyak di tahap eksplorasi dan sisanya penyelidikan umum.

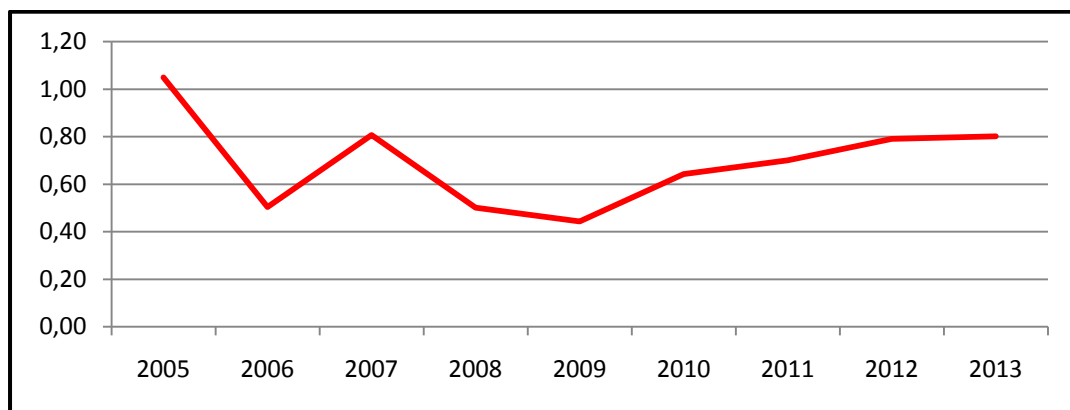
4.4. Daya Saing Kayu Dan Produk

Kayu

Nilai rata-rata RCA per tahun untuk komoditi kayu dan produk kayu Sumatera Selatan adalah sebesar 0,69 berdasarkan Tabel 4.16 di atas. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat daya saing komoditi kayu dan produk kayu rata-rata relatif lebih rendah dari rata-rata daya saing

komoditi serupa dalam ekspor nasional. Selama periode tahun 2005-2013 nilai RCA komoditi kayu Sumatera Selatan dan produk kayu rata-rata relatif tertinggi yaitu pada tahun 2007 sebesar 0,81 sedangkan terendah pada tahun 2009 sebesar 0,44.

Perkembangan nilai RCA komoditi kayu dan produk kayu Sumatera Selatan disajikan pada gambar berikut ini.



GAMBAR 4.5
PERKEMBANGAN RCA KOMODITI KAYU/PRODUK KAYU
SUMATERA SELATAN 2005-2013

Sumber: Data Olahan

Dari gambar di atas terlihat bahwa fluktuasi RCA kayu/produk kayu Sumatera Selatan terus menunjukkan kecenderungan penurunan RCA dari tahun ke tahun. Hal ini tentu saja menggambarkan bahwa daya saing komoditas kayu/produk kayu Sumatera Selatan cenderung melemah setiap tahunnya. Luas lahan hutan yang semakin sempit,

pembalakan liar dan kerusakan hutan karena pembalakan liar merupakan faktor-faktor yang menyebabkan turunnya produksi hutan yang pada akhirnya mengakibatkan turunnya pasokan bahan baku bagi industri pengolahan produk kayu. Telah dibahas sebelumnya bahwa akibat menurunnya pasokan bahan baku dari hutan alam Sumatera Selatan,

menyebabkan bahan baku industri pengolahan kayu diimpor dari luar daerah. Hal ini menambah lemahnya daya saing industri pengolahan kayu Sumatera Selatan akibat inefisiensi karena biaya produksi yang lebih tinggi.

Adanya penurunan jumlah Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang terus turun di Sumatera Selatan juga membuat produksi hutan menurun. Berikut ini Tabel yang menggambarkan perkembangan jumlah HPH di Sumatera Selatan tahun 1995/1996 hingga 2003.

TABEL 4.4
PERKEMBANGAN JUMLAH HPH DI SUMATERA SELATAN
TAHUN 1995/1996 s.d. 2003

Tahun	HPH		Jumlah	Keterangan
	Aktif	Tidak Aktif		
1995/1996	12	4	16	HPH-Hutan Alam/ HPH-Hutan Tanaman
1996/1997	12	3	15	
1997/1998	12	0	12	
1998/1999	10	0	10	
1999/2000	2	5	7	
2000	2	5	7	
2001	5	3	8	
2002	1	7	8	
2003	4	6	10	

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Sumatra Selatan (2004)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa jumlah HPH yang aktif semakin berkurang secara drastis setelah tahun kegiatan 1998/1999. Pada saat memasuki tahun kegiatan 1999/2000, jumlah HPH yang masih bertahan hanya 2 unit atau terjadi pengurangan sebanyak 80 %. Selanjutnya terjadi fluktuasi, namun jumlah rata-rata pada 5 tahun berikutnya tidak lebih dari 3 unit HPH yang beroperasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan jumlah HPH aktif adalah munculnya konflik sosial yang tinggi. Hal ini mulai kerap terjadi setelah tumbangnya Pemerintah Orde Baru pada tahun 1998. Sejak tahun itulah hak-hak ulayat yang dulu terpinggirkan dan terabaikan, sekarang menjadi perhatian yang istimewa. Program Otonomi Daerah juga mendorong terjadi pengurangan HPH. Hal

tersebut disebabkan karena adanya ijin pemanfaatan kayu (IPK) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah (Bupati atau Gubernur) yang mengataskan pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM), dimana areal yang ditunjuk sebagai lokasi pemanenan hutan ternyata tumpang tindih dengan areal kerja HPH aktif. Masalah ini sering memicu konflik antar masyarakat dan pemegang HPH.

Walaupun komoditi kayu dan produk kayu masih merupakan andalan ekspor non migas Sumatera Selatan, namun daya saing komoditi ini terus turun per tahunnya. Ini artinya diperlukan sebuah solusi untuk mempertahankan tingkat ekspor komoditi kayu dan produk kayu agar dapat tetap dapat memiliki daya saing di pasar nasional maupun internasional. Untuk industri pengolahan kayu perlu segera dicarikan pemecahan masalah pengadaan bahan baku lokal untuk mengurangi inefisiensi. Salah satu solusi yang sering dikaji adalah penggunaan kayu dari pohon karet.

Ada beberapa alasan mengapa kayu karet dapat digunakan sebagai substitusi

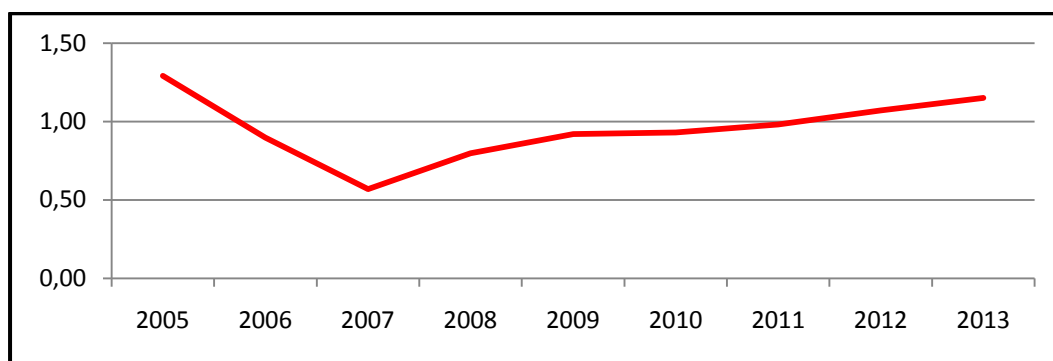
kayu hutan alam dan menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhan kayu baik untuk pasar dalam maupun luar negeri. Alasan tersebut adalah: 1) sifat-sifat dasar kayu karet, baik sifat fisik, mekanis maupun kimia relatif sama dengan kayu hutan alam, 2) potensi ketersediaan kayu karet cukup besar sejalan dengan peremajaan perkebunan karet rakyat, dan 3) nilai ekonomis kayu karet cukup baik. (Boerhendhy *et al*, 2006:62).

Saat ini pemanfaatan kayu karet masih terus dikaji sampai sejauh mana dapat dijadikan sebagai alternatif substitusi untuk komoditi kayu hutan alam. Kayu karet yang dinilai dapat dimanfaatkan adalah kayu karet yang berasal dari pohon yang sudah tua. Jika pemanfaatan kayu karet ini lebih dapat dikembangkan, maka akan banyak keuntungan bagi perkembangan pengelolaan komoditi karet dan produk kayu. Pemanfaatan kayu karet dapat mendukung program peremajaan karet serta mampu meningkatkan nilai tambah komoditi karet. Sementara bagi industri pengolahan kayu, dapat mempermudah menyediakan pasokan bahan baku alternatif pengganti kayu alam.

4.5. Daya Saing Udang

Pada Tabel 4.16 nilai rata-rata RCA udang selama periode 2005-2013 adalah sebesar 0,96, dengan demikian maka daya saing komoditi udang Sumatera Selatan tergolong masih lebih rendah dari daya saing rata-rata komoditi serupa dalam ekspor nasional. Tetapi kalau dilihat dari angkanya yang mendekati 1, maka komoditi ini masih sangat mungkin dikembangkan di masa

depan agar memiliki daya saing yang lebih baik. Hal ini mengingat nilai RCA udang Sumatera Selatan mencapai angka diatas 1 yaitu pada tahun 2005 sebesar 1,29 – yang merupakan tertinggi selama periode penelitian – dan pada tahun 2012 dan 2013 yaitu sebesar 1,07 dan 1,15. Sedangkan angka terendah rata-rata RCA udang adalah 0,57 pada tahun 2007.



GAMBAR 4.6
PERKEMBANGAN RCA KOMODITI UDANG SUMATERA SELATAN
2005-2013

Sumber: Data Olahan

Gambar 4.12 di atas menggambarkan perkembangan nilai RCA udang Sumatera Selatan selama periode 2005-2013. Nilai RCA terus turun selama tahun 2005 hingga 2007, namun kemudian naik kembali mulai 2008 hingga 2009. Penurunan RCA hingga tahun 2007 lebih banyak disebabkan oleh rendahnya standar

mutu dan sanitasi sebagian besar komoditi udang Indonesia. Pada periode 2006 hingga pertengahan 2008, negara-negara pengimpor utama udang dari Indonesia melakukan kebijakan pengetatan persyaratan impor bagi udang Indonesia khususnya persyaratan standar mutu dan sanitasi. Hal ini berawal disebabkan oleh beberapa penelitian yang

menemukan bahwa sebagian besar komoditi udang Indonesia mengandung residu antibiotik dan bakteri patogen yang berbahaya bagi kesehatan.

Akibat kebijakan tersebut, ekspor udang ke Uni Eropa merosot dan dikenakan RAS (*Rapid Alert System*) karena dicurigai mengandung residu antibiotik dan bakteri patogen. Ekspor udang ke Amerika Serikat, juga masih dikenakan *automatic detention* (penahanan sementara). Sementara itu, pada tahun 2006 dan 2007 ekspor udang ke Jepang dan Cina juga ditolak karena dicurigai mengandung residu antibiotik. (Putro, 2008:1).

Namun pada tahun 2008, Permintaan ekspor udang Indonesia kembali berangsur membaik. Peningkatan permintaan udang ke Jepang dipicu oleh adanya pembebasan bea masuk bagi 51 produk perikanan Indonesia yang dimulai pada awal Juli 2008. Beberapa produk perikanan yang mendapat pembebasan bea masuk, antara lain udang, lobster, kaki kodok, mutiara dan ikan hias. Di samping pembebasan bea masuk produk perikanan oleh Jepang, hambatan ekspor produk perikanan yang

dilakukan oleh Uni Eropa juga telah dicabut sejak Juli 2008. (www.bi.go.id , diakses 1 Oktober 2012).

Seperti yang telah dikemukakan, nilai rata-rata per tahun RCA udang Sumatera Selatan lebih rendah dari rata-rata RCA komoditi udang dalam ekspor nasional. Hal ini disebabkan produksi udang Sumatera Selatan masih jauh lebih rendah dibanding daerah-daerah penghasil udang lainnya seperti Lampung dan Sulawesi Selatan.

Lampung merupakan daerah penghasil utama udang Indonesia, dimana jumlah produksinya adalah 40 % dari total produksi udang nasional. Lampung pula yang menjadi pelopor budi daya udang nasional berskala dunia seperti yang dilakukan PT Dipasena dan PT Centralproteinaprima. Pada pasar ekspor udang Indonesia meliputi pasar Jepang (sekitar 60% dari total ekspor), Amerika Serikat (16,5%) dan Uni Eropa (12,5%) (Rakhmawan, 2006).

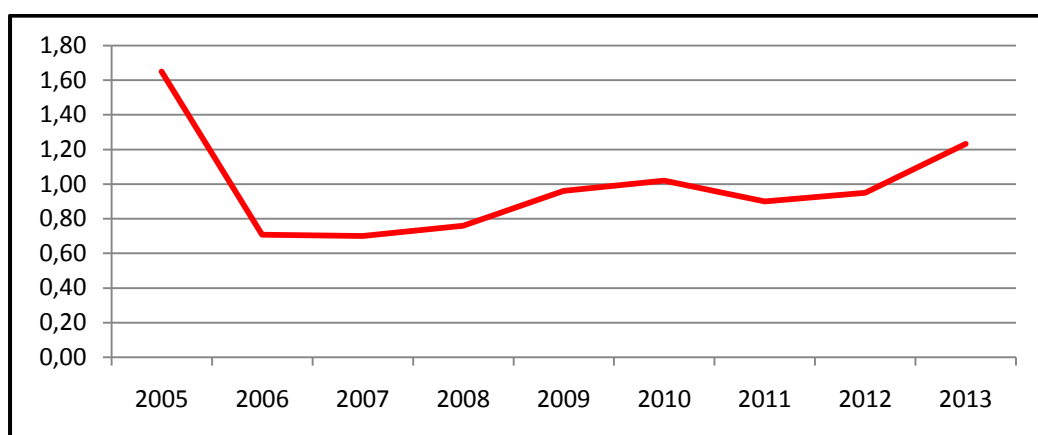
Sementara provinsi lain yang merupakan penghasil udang terbesar adalah Sulawesi Selatan dengan produksi mencapai 25 % dari total produksi udang nasional.

Produksi Udang Sumatera Selatan sendiri berkisar 15 % dari total produksi udang nasional.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa komoditi udang Sumatera Selatan masih kalah bersaing dalam hal hasil produksi baik dari hasil tangkapan maupun tambak dibanding Provinsi-Provinsi lain penghasil udang di Indonesia. Namun demikian komoditi udang Sumatera Selatan masih mungkin dikembangkan dengan baik mengingat potensi perairan Sumatera Selatan cukup luas untuk terus dieksplorasi. Ini terbukti dengan terus membaiknya angka RCA udang Sumatera Selatan sejak tahun 2008 bahkan kembali mencapai level di atas 1 pada tahun 2012 dan 2013.

4.6. Daya Saing Komoditi Kopi

Rata-rata nilai RCA komoditi kopi Sumatera Selatan adalah 0,99 berdasarkan Tabel 4.1. Nilai RCA ini menunjukkan bahwa rata-rata daya saing komoditi kopi Sumatera Selatan sedikit lebih rendah dari rata-rata daya saing komoditi serupa dalam ekspor nasional. Nilai RCA kopi Sumatera Selatan berfluktuasi selama periode 2005-2013. Nilai RCA kopi Sumatera Selatan tertinggi ada pada tahun 2005 yaitu sebesar 1,65, sedangkan yang terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar 0,7. Berikut ini gambar perkembangan RCA kopi Sumatera Selatan tahun 2005-2013.



GAMBAR 4.13
PERKEMBANGAN RCA KOMODITI KOPI SUMATERA SELATAN
2005-2013

Sumber: Data Olahan

Daya saing kopi berkaitan erat dengan harga jualnya, harganya sangat ditentukan pasar global oleh karena itu sebagai komoditas ekspor harga kopi memang gampang berfluktuasi. Apabila harga jatuh maka akan sangat berpengaruh buruk bagi perekonomian petani kopi yang selanjutnya dapat mempengaruhi turunnya produktivitas dari biji kopi itu sendiri.

Daya saing kopi Sumatera Selatan juga banyak dipengaruhi oleh permasalahan sistem pemasaran biji kopi yang belum baik. Belum adanya industri pengolahan dan pengepakan kopi yang berdekatan dengan lokasi produksi, membuat petani kopi lebih memilih menjual langsung biji kopi kepada pengumpul. Sementara para pengumpul bersaing dengan menawarkan harga tinggi kepada petani kopi. Berdasarkan fakta yang terjadi beberapa tahun terakhir, petani lebih suka menjual biji kopinya kepada pengumpul dari luar daerah yaitu dari Lampung karena menawarkan harga yang lebih tinggi dari pengumpul lokal. Hal ini menyebabkan biji-biji kopi tersebut akan di proses, diolah dan kemudian dijual oleh eksportir-eksportir dari luar daerah Sumatera Selatan. Keadaan ini

perlahan membuat eksportir kopi lokal mulai berkurang yang pada akhirnya menurunkan volume ekspor kopi Sumatera Selatan.

Permasalahan lain terkait ekspor biji kopi produksi Sumatera Selatan yang melalui Lampung adalah eksportir-eksportir tersebut banyak dikuasai oleh perusahaan asing. Akibatnya, petani dan pedagang kopi Sumatera Selatan belum menikmati keuntungan dari ekspor biji kopi. Selain itu, faktor pelabuhan menyebabkan ekspor kopi Sumatera Selatan harus melalui Lampung. Pelabuhan Boom Baru di Palembang bukan pelabuhan samudra dan mengalami pendangkalan. Sementara Lampung mempunyai pelabuhan samudra. (www.regional.kompas.com , diakses 10 Oktober 2012).

Komoditi kopi Sumatera Selatan juga perlu memperhatikan mutu dan kualitas biji kopi yang dihasilkan. Kualitas kopi Sumatera Selatan masih berada di *grade* III dan IV. Padahal, konsumen menginginkan kopi kualitas *grade* II atau sekurangnya kualitas *grade* III, tetapi yang terbaik. Kualitas kopi *grade* II berasal dari biji kopi yang utuh, tidak pecah, dan ukurannya sama,

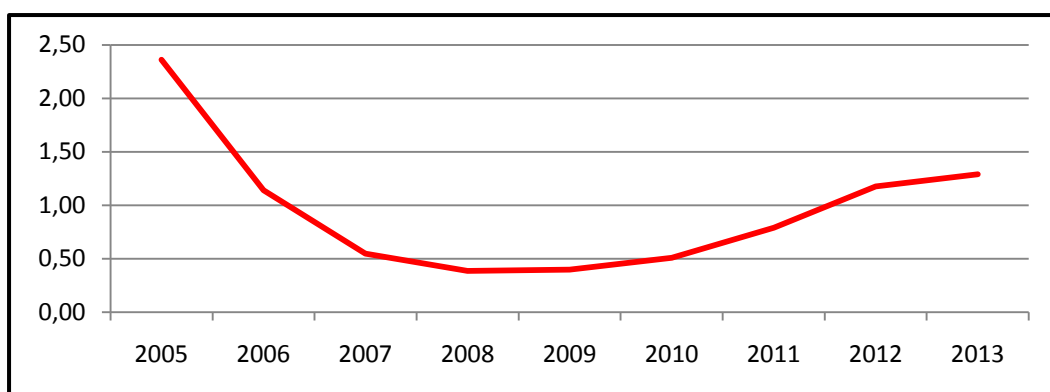
sedangkan kualitas biji kopi dari Sumatera Selatan belum dapat memenuhi kualitas *grade* II. Hal ini dikarenakan pengolahan biji kopi pascapanen di Sumatera Selatan belum memperhatikan faktor kebersihan. Oleh karena itu perlu segera ditemukan solusi pengembangan teknologi dan industri hilir untuk mengolah biji kopi agar lebih efisien dan menghasilkan output yang berkualitas.

Komoditi kopi Sumatera Selatan masih sangat baik untuk terus dikembangkan sehingga memiliki daya saing yang lebih kuat di pasaran nasional maupun internasional. Dengan potensi lahan yang luas, komoditi kopi sangat mungkin dapat menjadi salah satu kekuatan ekonomi utama bagi perekonomian Sumatera Selatan apabila terus diberdayakan dengan sistem dan pola yang efisien.

4.7. Daya Saing Komoditi Teh

Rata-rata nilai RCA komoditi teh Sumatera Selatan adalah sebesar 0,95 berdasarkan Tabel 4.1. Nilai RCA ini menunjukkan bahwa rata-rata daya saing komoditi teh Sumatera Selatan lebih rendah dari rata-rata daya saing komoditi serupa dalam ekspor nasional. Nilai RCA teh Sumatera Selatan cenderung turun selama periode 2005 hingga 2009 namun kembali naik sejak tahun 2010.

Nilai RCA teh Sumatera Selatan tertinggi ada pada tahun 2005 yaitu sebesar 2,36, sedangkan yang terendah pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,39. Berikut ini gambar perkembangan RCA teh Sumatera Selatan tahun 2005-2013.



GAMBAR 4.13
PERKEMBANGAN RCA KOMODITI TEH SUMATERA SELATAN
2005-2013

Sumber: Data Olahan

Daya saing teh Sumatera Selatan terlihat terus turun setiap tahunnya selama periode 2005-2009. Namun setelah tahun 2010 RCA teh terus meningkat. Peningkatan ini disebabkan meningkatnya permintaan teh dari pasaran internasional

Sebenarnya secara kualitas, komoditi teh Sumatera Selatan tidak kalah dengan komoditi teh dari daerah lain. Komoditi yang dikelola PT. Perkebunan Nusantara VII (PTPN VII) tergolong komoditi teh yang berkualitas tinggi dengan pengolahan yang higienis serta tanpa bahan pengawet. Akan tetapi permasalahan yang membuat daya saing teh Sumatera Selatan relatif rendah dibanding daerah lain penghasil teh nasional adalah luas lahan yang relatif lebih kecil dari daerah-daerah lain seperti Jawa Barat, Sumatera Utara dan Jawa Tengah. Dengan demikian output produksi yang dihasilkan lebih sedikit dibanding Provinsi-Provinsi tersebut.

Jika dibandingkan dengan daerah lain, produksi teh Jawa Barat adalah sekitar 70 % dari total produksi nasional, Jawa Tengah sekitar 18 %, Sumatera Utara sekitar

7 %, sedangkan Sumatera Selatan sekitar 3-4 % dari total produksi nasional.

Selain itu, permasalahan lain yang dapat menghambat daya saing komoditi teh adalah kurangnya diversifikasi produk. Diversifikasi produk tersebut sangat penting untuk meningkatkan sasaran pemasaran sehingga mampu mendongkrak keuntungan. Produksi teh Sumatera Selatan mencapai 3.500 ton per tahun dan 90 persennya dijual ke Eropa. Sementara itu, pasaran lokal masih sangat minim sehingga untuk memperluas pasar produk tersebut perlu adanya diversifikasi produk teh menjadi berbagai cita rasa dan jenis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan RCA terhadap tujuh komoditi unggulan ekspor non migas Sumatera Selatan didapat bahwa hanya komoditi karet dan batubara yang dapat dikategorikan sebagai komoditi yang memiliki daya saing yang cukup tinggi. Rata-rata nilai RCA komoditi karet dan batubara selama tahun 2005-2013 adalah 17,20 dan 1,31. Angka tersebut di atas nilai 1 yang berarti komoditi

karet dan batubara Sumatera Selatan memiliki daya saing yang sangat baik.

Sementara komoditi unggulan non migas lainnya seperti udang, teh dan kopi memiliki nilai rata-rata RCA berturut-turut yaitu 0,96, 0,95, dan 0,99. Angka ini sangat mendekati nilai 1 yang artinya komoditi-komoditi tersebut memang belum tergolong memiliki daya saing yang baik, tetapi komoditi-komoditi tersebut sangat baik untuk terus dikembangkan agar ke depan dapat meningkat kemampuan daya saingnya.

Tiga komoditi lain yaitu CPO dan kayu/produk kayu, memiliki nilai rata-rata RCA berturut-turut 0,77 dan 0,69. Berdasarkan angka tersebut, maka disimpulkan bahwa 2 komoditi tersebut masuk dalam kategori komoditi yang kurang memiliki daya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sumatera Selatan Dalam Angka 2010*. BPS Propinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Berita Resmi Statistik: Perdagangan Luar Negeri Ekspor–Impor November 2010*. BPS Propinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Berita Resmi Statistik: Perdagangan Luar Negeri Ekspor–Impor November 2011*. BPS Propinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Berita Resmi Statistik: Perdagangan Luar Negeri Ekspor–Impor November 2012*. BPS Propinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Berita Resmi Statistik: Perdagangan Luar Negeri Ekspor–Impor November 2013*. BPS Propinsi Sumatera Selatan.
- Bappenas. 2005. *Kajian Strategi dan Arah Kebijakan Untuk Memaksimalkan Potensi Daya Saing Daerah*. Direktorat Kewilayahan II Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Negara. Jakarta.
- Boerhendhy , Island, et all. 2006. *Potensi Pemanfaatan Kayu Karet Untuk Mendukung Peremajaan Perkebunan Laret Rakyat*. Jurnal Litbang Pertanian Edisi 25 Vol. 2. Balai Penelitian Sembawa – Pusat Penelitian Karet. Palembang.
- Cai, Junning, et all. 2007. *Comparative Advantage of Selected Agricultural Products in Hawai'i: A Revealed Comparative Advantage Assessment*. Economic Issues April 2007 (slightly revised, Oct. 2007). College of Tropical Agricultural and Human Resources University of Hawai'i at Manoa. Hawaii.
- Dishut Sumsel. 2004. *Statistik Kehutanan Propinsi Sumatra Selatan Tahun 2003*. Dinas Kehutanan Propinsi Sumatra Selatan. Palembang.
- Disperindag, 2010. *Kinerja Ekspor-Impor Sumatera Selatan (Januari 2010)*. Disperindag Propinsi Sumatera Selatan. Palembang
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Faizah, Alvi. 2010. *Daya Saing Produk Unggulan Di Provinsi Sumatera Selatan*. Tesis tidak dipublikasikan. Pascasarjana Unsri. Palembang.

- Greenomics Indonesia. 2004. *Industri Pengolahan Kayu: Evolusi terhadap Mekanisme Perizinan, Kewenangan, dan Pembinaan Industri Pengolahan Kayu*. Kertas Kerja No. 08. Indonesian Corruption Watch. Jakarta.
- Halwani, R. Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hamdani. 2007. *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor-Impor*. BUSHINDO. Jakarta.
- Kusdiana, Dikdik, et all. 2007. *Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Di Jawa Barat*. Jurnal Trikonomika Volume 6 No. 1. Fakultas Ekonomi UNPAS. Bandung.
- Lubis, Hamsar. 2001. *Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, Vol. 3 No. 1, hlm: 2. Jakarta.
- Novalia, Nurkadina. 2005. *Analisis Daya Saing Industri Agro Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi Vol. 4 No. 1. Program Pasca Sarjana Unsri. Palembang.
- Parhusip, Adhy Basar. 2008. *Potret Karet Alam Indonesia*. Economic Review Edisi September no. 213. (Online). (<http://www.bni.co.id/Portals/0/Documents/Ulasan%20Ekonomi/Artikel%20Ekonomi%20dan%20Bisnis/Karet-sep08.pdf>, diakses 12 Maret 2011).
- Prasetyani, Martha, et all. 2004. *Potensi Dan Prospek Bisnis Kelapa Sawit Indonesia*. (Online). (<http://www.bni.co.id/Portals/0/Documents/197%20Potensi.pdf>, diakses 9 Maret 2011)
- Said, Muhammad, et all. *Analisis Kebutuhan Batubara & Gas Bumi Sumatera Selatan Dalam Menunjang Pengelolaan Sumberdaya Energi Yang Berwawasan Lingkungan Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sumsel*. Jurnal Pembangunan Manusia Edisi 5. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Sumatera Selatan. Palembang.
- Siagian, Deddy Romula, et all. 2008. *Pewilayahan Komoditas Unggulan Perkebunan Di Kabupaten Nias Selatan*. (Online). (http://digilib.litbang.go.id/jambi_getfile2.php/src=2008_pros40.pdf, diakses 9 Februari 2011).
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Baduose Media. Padang.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Tietenberg, Tom. 2000. *Environmental and Natural Resource Economics: Fifth Edition*. Addison Wesley Longman, Inc. New York.